

Edukasi Anak SDN 132/I Desa Hajran Dengan Aksi Bersih Ceria: Praktik Menjaga Kebersihan Lingkungan

Educating Children At Sdn 132/I Hajran Village With Clean And Cheerful Actions: Practices For Maintaining Environmental Cleanliness

Mutia Lillah¹, Rismanda Nadya Zulfa², Nadiya Putri Salsabila³, Nasywa Aulia Rizqi⁴, Fithriyyah Zalfaa⁵, Muhammad Rifqi Azhary⁶, Nurasyfa Maresa⁷, Raja Ibnu Fadillah⁸, Destiana Murnaliza⁹, Fatimah Vella Ramadhani¹⁰, Rasmauli Intan Situmorang¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

Informasi Artikel

Submit: 2 – 11 – 2025

Diterima: 30 – 12 – 2025

Dipublikasikan: 15 – 1 – 2026

ABSTRACT

Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS) are a crucial factor in preventing common childhood illnesses, such as diarrhea and skin diseases. At SDN 132/Hajran Village, Jambi, students' understanding of personal and environmental hygiene is still limited, necessitating an engaging and age-appropriate educational approach. This fieldwork activity was implemented through the "AKSI BERSIH CERIA" program, which aims to improve students' knowledge and skills in maintaining personal and environmental hygiene. The program utilized counseling and Play-Based Learning methods, including interactive games, demonstrations, and hands-on practice. The results showed a significant increase in children's knowledge regarding PHBS and environmental hygiene, as well as increased enthusiasm and active engagement during the learning process. The Play-Based Learning method has proven effective in making it easier for children to understand the material and apply it in their daily lives. The "AKSI BERSIH CERIA" program is recommended for the school to continue as a sustainable effort to foster clean and healthy living habits.

Keywords: PHBS, Personal Hygiene, Clean and Happy Action, Play Based Learning, Health Education.

ABSTRAK

**Alamat Penulis Korespondensi:*
Mutia Lillah.; Universitas Jambi, Jl.
Letjen Soeprapto No 33,
Telanaipura, Jambi, Indonesia
36361.
Email: mutialillah444@gmail.com

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan faktor penting dalam mencegah penyakit yang sering dialami anak-anak, seperti diare dan penyakit kulit. Di SDN 132/Desa Hajran, Jambi, pemahaman siswa tentang kebersihan diri dan lingkungan masih terbatas sehingga diperlukan pendekatan edukatif yang menarik dan sesuai usia. Kegiatan turun lapangan ini dilaksanakan melalui program “AKSI BERSIH CERIA”, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Program dilaksanakan menggunakan metode penyuluhan dan Play-Based Learning berupa game interaktif, demonstrasi, serta praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan anak-anak terkait PHBS dan kebersihan lingkungan, serta meningkatnya antusiasme dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Metode Play-Based Learning terbukti efektif dalam membuat anak lebih mudah memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program “AKSI BERSIH CERIA”

direkomendasikan untuk dilanjutkan oleh pihak sekolah sebagai upaya pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan.

Kata kunci: PHBS, Kebersihan Diri, Aksi Bersih Ceria, Play Based Learning, Edukasi Kesehatan

PENDAHULUAN

Kebersihan dipahami sebagai kondisi lingkungan yang bebas dari berbagai bentuk pencemaran, seperti polusi udara, pencemaran air, maupun timbunan sampah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 10 Tahun 2012 mengenai Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan. Arifin dalam Hardiana mendefinisikan kebersihan sebagai sesuatu keadaan yang menunjukkan ciri lingkungan yang rapi, sehat, dan sedap dipandang. Lingkungan yang terjaga kebersihannya merupakan hak mendasar setiap individu untuk menunjang derajat kesehatan hidupnya. Berbagai kondisi yang muncul di sekitar lingkungan akan memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap keberlangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, upaya menjaga kebersihan lingkungan memerlukan kesadaran manusia sebagai makhluk berakal untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungannya (1).

Setiap individu memiliki tingkat kesadaran diri yang berbeda-beda, dan aspek ini berpengaruh terhadap pola pikir, perasaan, ingatan, serta intensitas respons seseorang. Menurut Myers, kesadaran diri yang berperan dalam membentuk proses kognitif individu akan tercermin dalam perilakunya terhadap lingkungan sekitar. Apabila individu memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai sosial, maka ia cenderung lebih mudah menampilkan perilaku peduli, termasuk rasa simpati dan empati yang lebih tinggi. Menurut Goleman, individu dengan tingkat *self-awareness* yang baik mampu memahami dinamika sosial, mengenali orang lain, serta mengetahui ekspektasi sosial yang ditujukan kepadanya. Kesadaran diri berfungsi penting dalam membantu seseorang agar dapat merefleksikan pengalaman, memahami dirinya, serta mengelola emosinya dengan baik (2).

Lingkungan merupakan unsur yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 1 ayat (1), mendefinisikan lingkungan hidup sebagai satu kesatuan ruang yang mencakup seluruh benda, energi, kondisi, serta makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya, yang secara keseluruhan memengaruhi alam, keberlangsungan kehidupan, dan kesejahteraan manusia maupun makhluk hidup lainnya. Made dalam Sompotan menyatakan bahwa lingkungan sebagai sumber daya memiliki nilai strategis karena mampu memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Prinsip tersebut sejalan dengan ketentuan Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan bahwa bumi, air, dan seluruh kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikelola untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (3).

Menurut Saputro dalam Al-khoiriyah, Sampah merupakan sisa hasil kegiatan produksi, baik yang berasal dari aktivitas domestik maupun industri. Berdasarkan sumbernya, sampah dapat dikategorikan menjadi dua jenis. Pertama, sampah yang berasal dari rumah tangga di lingkungan permukiman, yang umumnya berupa sampah organik seperti sisa makanan, sayuran, serta buah-buahan yang tidak lagi layak konsumsi. Kedua, sampah yang dihasilkan dari fasilitas atau area publik, yang biasanya terdiri atas sisa produksi, kemasan plastik makanan atau minuman, kertas, hingga wadah kaleng. Dalam aktivitas sehari-hari, manusia tidak terlepas dari produksi sampah, baik organik maupun anorganik (4).

Menurut Suseno dalam Al-khoiriyah, sampah secara umum dibedakan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari alam dan tersusun atas bahan-bahan biologis. Jenis sampah ini memiliki karakteristik mudah terurai, cepat membusuk, dan sering menimbulkan bau tidak sedap. Sampah organik biasanya berasal dari makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Contohnya meliputi sayuran, buah-buahan, sisa makanan, dedaunan yang gugur, dan berbagai bahan alami lainnya. Sebaliknya sampah anorganik merupakan sampah yang berasal dari bahan nonhayati dan umumnya dihasilkan melalui proses industri atau kegiatan produksi lainnya. Sampah anorganik membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk terdegrasi dibandingkan sampah

organik. Contoh sampah anorganik yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari meliputi plastik, styrofoam, kaleng, kertas, logam, serta kaca (4).

Pengelolaan sampah yang tidak optimal menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya banjir, khususnya di wilayah perkotaan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi (4). Menurut World Health Organization, Banjir merupakan salah satu bentuk bencana alam yang paling sering terjadi, yang ditandai dengan meluapnya air hingga menggenangi wilayah daratan yang pada kondisi normal tidak tergenang air (5). Bencana banjir pada dasarnya dipicu oleh faktor alam, namun intensitas dan dampaknya semakin meningkat akibat aktivitas manusia. Berbagai perilaku manusia yang kurang memperhatikan lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan terutama ke badan sungai, dapat menghambat aliran air sehingga memperbesar risiko terjadinya banjir (6). Banjir yang dipicu oleh penumpukan sampah telah menjadi permasalahan kronis di Indonesia pada tingkat nasional. Akumulasi sampah yang menyumbat aliran sungai dan sistem saluran air memperparah genangan air, terutama saat terjadi hujan dengan intensitas tinggi. Kondisi ini kerap terjadi hujan dengan intensitas tinggi. Kondisi ini kerap terjadi di berbagai wilayah dan menimbulkan dampak serius berupa korban jiwa, kerugian ekonomi, serta kerusakan lingkungan dalam jangka panjang (7). Wilayah Kota Jambi hampir setiap tahun mengalami banjir di sejumlah lokasi dengan frekuensi dan intensitas yang cenderung meningkat, sehingga menimbulkan berbagai kerugian bagi masyarakat. Banjir di Kota Jambi dipengaruhi oleh terhambatnya aliran Sungai Batanghari menuju laut (*backwater*), tingginya intensitas curah hujan, sulitnya pembuangan air limbah secara gravitasi, serta menurunnya kapasitas sungai akibat penyempitan alur, sedimentasi, dan akumulasi sampah (8).

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2025, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) nasional Indonesia mencapai 75,53 pada tahun 2024, meningkat 0,99 poin dari tahun sebelumnya dan melampaui target nasional, terutama didorong oleh performa Indeks Kualitas Udara (IKU) sebesar 90,13 yang jauh di atas target 84,5 serta Indeks Kualitas Air Laut (IKAL) 81,67 yang melebihi target 60,5. Namun, Indeks Kualitas Air (IKA) masih rendah di 54,78 (di bawah target 55,5) dan Indeks Kualitas Lahan (IKL) 61,95 (belum capai target 65,5), menunjukkan tantangan utama pada pengelolaan sumber daya air tawar dan lahan (9).

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2025, Variasi antarprovinsi signifikan, dengan Aceh mencatat IKLH tertinggi 28,53 sementara Riau terendah 70,42, mencerminkan disparitas regional akibat perbedaan industrialisasi dan pengawasan lingkungan. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) meluncurkan Environmental Geospatial Information System (EGIS) pada Rakornas Tata Lingkungan 2025 untuk integrasi satu data lingkungan akurat, didukung MoU BMKG-KLHK-BIG guna memperkuat data iklim, spasial, dan mitigasi bencana (10). Prioritas masyarakat nasional menyoroti pengelolaan sampah sebagai isu teratas, diikuti polusi udara dan air, menegaskan perlunya intervensi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terintegrasi untuk keberlanjutan lingkungan (11).

Provinsi Jambi menghadapi berbagai tantangan lingkungan serius, termasuk penurunan Indeks Kualitas Ekosistem Gambut (IKEG) menjadi 64,09 poin pada 2023 dari target 74,39 poin, Indeks Kualitas Air mencapai 46,06 poin dengan target 61,29 poin, dan Indeks Kualitas Air Laut 70,69 poin dengan target 77,84 poin, yang disebabkan oleh limbah domestik, aktivitas industri, serta kerusakan Sungai, pesisir, hutan, dan gambut seluas 736.227 ha atau 14% wilayah provinsi. Lahan gambut ini rawan kebakaran tahunan, seperti di Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (18.140 ha) yang terbakar hingga 11.518 ha pada 2015, sementara kualitas udara relatif baik dengan indeks 90,57 poin melebihi target 84,52 poin (12).

Menurut Dinas Lingkungan Hidup tahun 2025, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kota Jambi pada tahun 2024 tercatat sebesar 65,15, menunjukkan tren peningkatan sejak nilai 56,34 pada tahun 2021. Meskipun demikian, capaian tersebut masih berada pada kategori sedang dan Kota Jambi tetap menghadapi sejumlah persoalan lingkungan, terutama terkait pencemaran air dan pengelolaan sampah (13). Kualitas lingkungan di Kota Jambi difokuskan pada peningkatan pengelolaan sampah dan sanitasi melalui kebijakan pemerintah daerah yang menerapkan prinsip *Good Environmental Governance* (GEG), yang meliputi transparansi, partisipasi masyarakat, serta penguatan regulasi seperti Perda Kota Jambi No. 8 Tahun 2013 (14)(15).

WHO menekankan bahwa intervensi berbasis lingkungan yang terbukti efektif dapat menurunkan risiko penyakit secara signifikan (16). Berdasarkan laporan “*Preventing Disease Through Healthy Environments*” menunjukkan bahwa banyak penyakit menular dapat dicegah dengan menjaga kebersihan lingkungan dan pengelolaan limbah yang baik (17). Upaya perubahan perilaku masyarakat ke arah yang mendukung peningkatan derajat kesehatan dilaksanakan melalui program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS merupakan bentuk penerapan nilai-nilai hidup sehat dalam kehidupan individu, keluarga, maupun komunitas, yang bertujuan untuk meningkatkan, mempertahankan, serta melindungi kesehatan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar serta menciptakan kondisi yang memungkinkan individu, keluarga, atau kelompok memperoleh akses terhadap komunikasi, informasi, dan edukasi. Melalui proses tersebut, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mengembangkan perilaku yang mencerminkan kesadaran, kemauan, serta kemampuan dalam menerapkan hidup bersih dan sehat (18).

Desa Hajran berada di Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batang Hari, meskipun mereka telah sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan modern, tampak dari busana harian biasa, tetapi permasalahan kebersihan lingkungan masih menjadi permasalahan, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan lokasi pemukiman jauh dari fasilitas kesehatan yang sulit dijangkau petugas, sampah rumah tangga yang dibuang sembarangan tanpa sistem pengelolaan yang baik, sumber air bersih sulit dijangkau membuat praktik PHBS sulit diterapkan seperti sanitasi tidak memadai toilet serta tempat pembuangan sampah minim. Selain faktor lingkungan, faktor seperti dari masyarakat belum tahu manfaat dari PHBS bagi kesehatan keluarga dan lingkungan, rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan, serta kebiasaan hidup bersih belum menjadi prioritas sehari-hari oleh warga Desa, oleh karena itu, diperlukan intervensi kepada masyarakat terutama anak-anak guna untuk lebih menjaga kebersihan dan menerapkan PHBS di lingkungan sekitar.

Strategi global WHO menekankan pentingnya intervensi lingkungan untuk mencegah penyakit. Lingkungan yang bersih menjadi faktor utama dalam menjaga kesehatan masyarakat. Aktivitas sederhana seperti menyapu halaman dan memilah sampah organik-anorganik merupakan bentuk nyata implementasi strategi ini di tingkat rumah tangga dan komunitas. Dengan rutin melakukan kegiatan tersebut, masyarakat dapat mengurangi sumber penyakit dan meminimalkan dampak polusi lokal. Selain itu, kegiatan ini menanamkan kesadaran kolektif bahwa kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Dengan sampah yang terpisah dan lingkungan yang bersih, risiko munculnya vektor penyakit berkurang, mendukung penerapan PHBS yang konsisten, serta membangun lingkungan yang sehat dan nyaman untuk semua anggota masyarakat (19).

Program “Aksi Bersih Ceria” dipilih oleh tim kami karena bertujuan sebagai strategi utama untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan anak-anak SDN 132/I Desa Hajran Kabupaten Batang Hari terhadap urgensi kebersihan lingkungan serta penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekitar.

METODE

Kegiatan AKSI BERSIH CERIA dilaksanakan di SDN 132/I Desa Hajran, Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batang Hari, Jambi dengan sasaran utama 18 siswa kelas 1 SD. Praktik kegiatan KAT berlangsung selama tiga hari, yaitu pada tanggal 4 November hingga 6 November 2025. Kegiatan ini dilaksanakan oleh 10 orang mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi.

Kegiatan aksi bersih halaman diawali dengan sesi pemberian edukasi singkat kepada peserta mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan konsekuensinya terhadap kesehatan. Selanjutnya, peserta diajak untuk terlibat dalam sesi diskusi mengenai kebiasaan menyapu halaman di rumah atau lingkungan sekitar. Setelah itu, dilakukan demonstrasi langsung cara menyapu halaman yang benar dan peserta dilibatkan secara bersama-sama dalam kegiatan membersihkan halaman. Sebagai tanda apresiasi atas keterlibatan dan antusiasme yang ditunjukkan oleh peserta, *reward* diberikan dalam bentuk camilan.

Kegiatan pilah sampah diawali dengan sesi edukasi mengenai jenis sampah organik dan anorganik serta pengenalan warna tempat sampah yang sesuai. Selanjutnya, peserta diajak untuk

mengikuti sesi permainan edukatif “Ayo Pilah, Jangan Campur!” yang menggunakan ilustrasi visual dari berbagai jenis sampah. Hasil dari permainan kemudian dikoreksi bersama disertai dengan penjelasan tambahan, dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan yang bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman peserta. Pada akhir kegiatan, peserta diberikan reward berupa cemilan.

Metode yang digunakan merupakan gabungan antara pendekatan partisipatif, edukatif berbasis sekolah, *Play-Based Learning*, serta observasi sebelum dan sesudah intervensi. Pembelajaran dilakukan menggunakan *Play-Based Learning* (PBL) yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar agar penyampaian materi lebih menarik dan mudah dipahami. Metode ini sangat sesuai dengan sifat anak-anak yang belajar optimal melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain (21). Kegiatan diawali dengan observasi awal untuk menilai kemampuan siswa dalam menyapu halaman serta memilah sampah organik dan anorganik sebelum diberikan intervensi.

Proses edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, tanya jawab, demonstrasi, lagu tentang kebersihan, dan permainan edukatif, sehingga siswa/i terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam praktik menyapu halaman, permainan pilah sampah, dan berbagai aktivitas kebersihan lingkungan lainnya. Setelah sesi edukasi dan praktik selesai, dilakukan observasi lanjutan untuk melihat perubahan pengetahuan dan keterampilan siswa/i dalam menyapu halaman serta memilah sampah. Kombinasi metode ini memungkinkan siswa/i memperoleh pengalaman belajar langsung sekaligus mengukur efektivitas intervensi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Aksi Bersih Ceria di SDN 132/I Desa Hajran menunjukkan perubahan yang sangat signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah sederhana, demonstrasi, praktik langsung, permainan edukatif, tanya jawab, serta nyanyian bertema kebersihan. Pendekatan tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung belajar melalui aktivitas visual dan motorik, sehingga materi lebih mudah diterima dan dipahami.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyapu halaman terlihat mulai meningkat. Sebelum diberikan edukasi, hanya 9 dari 18 siswa (50%) yang mampu menyapu halaman dengan benar. Setelah edukasi dan demonstrasi diberikan, seluruh siswa (100%) dapat melakukan praktik menyapu dengan teknik yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui praktik langsung sangat efektif dalam memperbaiki keterampilan dasar kebersihan pada anak-anak.

Tabel 1. Kemampuan Menyapu Halaman Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori	Mampu	Tidak Mampu	Total	Persentase
Sebelum	9	9	18	50%
Sesudah	18	-	18	100%

Selain kegiatan menyapu halaman, edukasi pemilahan sampah juga memberikan dampak yang besar. Sebelum diberikan intervensi, hanya 4 dari 18 siswa (22,22%) yang mampu membedakan sampah organik dan anorganik. Setelah diberikan edukasi yang melibatkan alat peraga berupa dua tempat sampah dari kardus, gambar-gambar sampah, serta permainan “Ayo Pilah, Jangan Campur!”, kemampuan siswa meningkat menjadi 17 dari 18 siswa (94,44%). Kegiatan yang bersifat interaktif ini membantu siswa memahami materi melalui pengalaman langsung dan memori visual yang kuat.

Tabel 2. Kemampuan Pemilahan Sampah Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori	Mampu	Tidak Mampu	Total	Persentase
Sebelum	4	14	18	22,22%

Sesudah	17	1	18	94,44%
----------------	----	---	----	--------

Selama kegiatan berlangsung, interaksi anak-anak menunjukkan bahwa metode interaktif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Ketika anak diberikan kesempatan memegang alat peraga, mencoba praktik, dan mengikuti permainan, mereka terlihat jauh lebih antusias dan fokus. Lagu bertema pilah sampah juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta membantu siswa mengingat materi melalui irama dan gerakan. Setelah kegiatan selesai, beberapa siswa bahkan mampu mengidentifikasi jenis sampah dari kemasan snack yang mereka terima, menandakan adanya perubahan perilaku awal.

Meskipun kegiatan berjalan lancar, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan fasilitas tempat sampah terpilah di sekolah, kurangnya fokus sebagian siswa, serta waktu edukasi yang terbatas. Namun, hambatan tersebut berhasil diatasi melalui penggunaan media alat peraga yang menarik perhatian, pemberian reward untuk meningkatkan motivasi, serta pendekatan edukasi melalui ceramah interaktif yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak.

Secara keseluruhan, program “Aksi Bersih Ceria” mampu mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa kelas 1 SDN 132/I Desa Hajran dalam praktik menyapu halaman dan memilah sampah organik dan an-organik. Edukasi berbasis praktik langsung menyapu halaman dan permainan pilah sampah terbukti efektif dalam membentuk pemahaman dan perilaku awal hidup bersih pada anak usia dini. Dengan dukungan pihak sekolah, program ini berpotensi menjadi kegiatan berkelanjutan yang dapat menguatkan budaya kebersihan lingkungan di Desa Hajran.



Gambar 1. Pelaksanaan Program Kerja Kelompok 1 “Aksi Bersih Ceria”

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program AKSI BERSIH CERIA di SDN 132/I Desa Hajran berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari siswa, guru, serta tim pelaksana. Anak-anak terlihat antusias mengikuti penyuluhan, praktik, dan permainan edukatif berbasis *Play-Based Learning*. Melalui evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, terlihat adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai kebersihan diri, PHBS, serta cara menjaga lingkungan sekitar. Selain memberikan pemahaman, kegiatan ini juga membantu membentuk keterampilan dasar anak dalam menerapkan perilaku hidup bersih secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kegiatan terlaksana lancar, sesuai rencana, dan memberikan dampak positif bagi siswa.

SARAN

Disarankan kepada pihak sekolah dan guru untuk melanjutkan kegiatan edukasi mengenai PHBS dan kebersihan lingkungan secara berkala agar pembiasaan perilaku bersih dapat terus terjaga.

Guru juga dapat memanfaatkan metode *Play-Based Learning* atau permainan edukatif sederhana agar materi lebih mudah dipahami anak-anak. Selain itu, lingkungan sekolah diharapkan terus mendukung praktik hidup bersih, misalnya dengan menyediakan tempat cuci tangan yang mudah dijangkau dan menjaga keberhasilan kelas maupun halaman sekolah. Dengan dukungan yang berkelanjutan, diharapkan kebiasaan hidup bersih dapat tumbuh kuat pada diri siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Kepala Desa Hajran, Kepala Sekolah SDN 132/I Desa Hajran, Waris Suku Anak Dalam Desa Hajran, Perangkat Desa dan Masyarakat Desa Hajran Keca

KONFLIK KEPENTINGAN

Semua penulis yang terlibat dalam penulisan artikel ini dengan ini menyatakan secara resmi bahwa tidak terdapat konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mayasari S, R., Ernita Lumban, R., & Purba Enjelina, C. et al. (2023). Upaya Menjaga Kebersihan Di Desa Pasar Melintang Guna Mencegah Nyamuk Demam Berarah. *Jurnal Masyarakat Mengabdikan Nusantara (JMMN)*, 2(1).
2. Nizar Hasan, M., Ali, F. N., & Lessy, Z. (2023). Self Awareness Dalam Perilaku Sosial Altruisme Di Era Sosial Media: Studi Jama'ah Masjid Al-Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 2042–2053.
3. Sompotan, D. D., Sinaga, J., Surabaya, U. B., Alkitab, S., & Sabda, M. (2022). Pencegahan pencemaran lingkungan, 1, 6–16.
4. Anggara R. Apakah Pengelolaan Sampah yang Buruk Menjadi Faktor Banjir? [Internet]. GEOTIMES. Available from: https://geotimes.id/opini/apakah-pengelolaan-sampah-yang-buruk-menjadi-faktor-banjir/#google_vignette
5. Floods [Internet]. World Health Organization. Available from: https://www.who.int/health-topics/floods#tab=tab_1
6. Membersihkan Sampah Sebagai Langkah Mencegah Banjir [Internet]. PUSAT KRISIS KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN RI. Available from: <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/membersihkan-sampah-sebagai-langkah-mencegah-banjir>
7. Menteri LH: Krisis Pengelolaan Sampah Picu Banjir Parah di Bali [Internet]. KOMPAS.com. Available from: <https://lestari.kompas.com/read/2025/09/15/093000186/menteri-lh--krisis-pengelolaan-sampah-picu-banjir-parah-di-bali>
8. Sampah Sebabkan Penyempitan Alur Sungai di Jambi [Internet]. KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DIREKTORAT JENDERAL SUMBER DAYA AIR. Available from: https://sda.pu.go.id/post/detail/sampah_sebabkan_penyempitan_alur_sungai_di_jambi
9. Al-khoiriyah, T. N., Napitu, I. F., & Chomainy, C. S. (2024). Upaya Pengelolaan Sampah dengan Pemisahan Sampah di Lingkungan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Majemuk*, 3(2), 318–328.
10. GoodStats. (2025). Lampau Target, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup RI Terus Naik. Retrieved November 29, 2025, from <https://data.goodstats.id/statistic/lampau-target-indeks-kualitas-lingkungan-hidup-ri-terus-naik-Uv22X>
11. BMKG. (2025). BMKG, KLH, dan BIG Teken Nota Kesepahaman, Perkuat Data Pengelolaan Lingkungan Hidup. Retrieved November 29, 2025, from <https://www.bmkg.go.id/berita/utama/bmkg-klh-dan-big-teken-nota-kesepahaman-perkuat-data-pengelolaan-lingkungan-hidup>
12. Network, K. M. (2025). Daftar Masalah Lingkungan yang Jadi Prioritas Warga Indonesia

- Kuartal II 2025. Retrieved November 29, 2025, from <https://databoks.katadata.co.id/lingkungan/statistik/6848f71c7388a/daftar-masalah-lingkungan-yang-jadi-prioritas-warga-indonesia-kuartal-ii-2025>
13. Pohan WS, Syarifuddin H, Hamzah H. Analisis tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Studi Kasus: Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 2023;23(1):1018-1034.
 14. Badan Pusat Statistik. (2025). Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Menurut Provinsi. Retrieved November 29, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjUzMSMy/indeks-kualitas-lingkungan-hidup-menurut-provinsi.html>
 15. Alfrinardi, A. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Kebijakan Pemerintah Kota Jambi Terhadap Pengelolaan Sampah Dalam Memenuhi Prinsip Good Environmental Governance, 2(32), 202–206.
 16. Shrikhande S, Wolf J, Vert C, Egorova A, Neira M, Prüss A. World Health Organization repository of systematic reviews on interventions in environment , climate change and health : a new resource for decision makers , intervention implementers , and researchers. 2024;
 17. Preventing disease through healthy environments: A global assessment of the burden of disease from environmental risks. Geneva: WHO [Internet]. World Health Organization. 2018. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565196%0D>
 18. HiDinas Lingkungan. (2025). Indeks Kualitas Lingkungan Hidup. Retrieved November 29, 2025, from <https://kotajambisatu.jambikota.go.id/dataset/indeks-kualitas-lingkungan-hidup>
 19. Compendium of WHO and other UN guidance on health and environment [Internet]. World Health Organization. Available from: <https://www.who.int/tools/compendium-on-health-and-environment>
 20. Rianto, A. A. (2023). Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Sekolah Menengah Pertama, 1(4).
 21. Wahjusaputri, S. et al. (2024) „Penerapan pendekatan play-based learning dalam meningkatkan minat belajar siswa“, *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), pp. 112–121. doi: 10.37985/murhum.v5i1.489.